Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9906-9913
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Ilmu Pendidikan (Konsep Dasar, Asas-Asas, Tripusat, dan Administrasi Pendidikan)

M. Fatahurahman Maha, Hamdani, M. Rasyid Bancin
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Daarurrahmah Sepadan Aceh, Indonesia
m.fatahurahmanpba1.2014@gmail.com, [2]hamdaniberuh86@gmail.com, [3]rasyidbancin@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter, pengembangan intelektual, serta kemajuan peradaban manusia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif fondasi sistem pendidikan melalui empat aspek utama, yaitu konsep dasar pendidikan, asas-asas pendidikan, Tripusat Pendidikan, dan peran lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan di bidang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep dasar pendidikan merupakan proses yang sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Asas-asas pendidikan, seperti asas Tut Wuri Handayani, asas kemandirian belajar, dan asas belajar sepanjang hayat (lifelong learning), berfungsi sebagai landasan filosofis sekaligus pedoman praktis dalam pelaksanaan pendidikan. Selain itu, konsep Tripusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada sinergi antara keluarga sebagai lingkungan informal, sekolah sebagai lingkungan formal, dan masyarakat sebagai lingkungan nonformal. Lembaga pendidikan berperan sebagai wadah yang mengorganisasi, memfasilitasi, dan mengintegrasikan berbagai unsur pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi yang harmonis antara konsep dasar pendidikan, penerapan asas-asas pendidikan, sinergi Tripusat Pendidikan, dan optimalisasi peran lembaga pendidikan menjadi kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional yang efektif, inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Konsep Dasar Pendidikan, Asas Pendidikan, Tripusat Pendidikan, Lembaga Pendidikan.

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses transformatif yang kompleks dan tidak pernah terbatas oleh sekat-sekat ruang kelas semata. Hasil akhir dari proses dialektika ini memegang peran krusial dalam mengonstruksi karakter, memperluas cakrawala pengetahuan, serta mengasah keterampilan dan sikap transformatif individu. Proses internalisasi nilai ini terjadi secara simultan, baik melalui institusi formal seperti sekolah, maupun lewat interaksi empiris dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari pemahaman tersebut, pembahasan ini akan mengupas secara komprehensif mengenai definisi, tujuan, fungsi, komponen-komponen utama, serta landasan filosofis yang membingkai dunia pendidikan.

Dalam diskursus pendidikan di Indonesia, konsep "Tri Pusat Pendidikan" telah memanifestasikan diri sebagai pilar fundamental yang menopang arah reformasi pendidikan. Konsep yang diinisiasi oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, ini menegaskan eksistensi tiga pilar utama yang saling berinterdependensi dalam membentuk kepribadian dan kapabilitas peserta didik, yaitu: lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), dan masyarakat (nonformal). Melalui paradigma ini, ditekankan bahwa tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa tidak boleh dibebankan secara sepihak kepada institusi sekolah, melainkan harus diampu bersama secara sinergis oleh keluarga dan lingkungan sosial tempat individu bertumbuh.

Sinergitas Tri Pusat Pendidikan ini memegang peranan krusial terutama dalam membentengi moralitas generasi muda dari dampak negatif globalisasi. Ketika sekolah berfokus pada transfer pengetahuan akademik dan teknologi, keluarga bertindak sebagai peletak dasar moral dan etika, sementara masyarakat menjadi laboratorium sosial tempat nilai-nilai tersebut diuji dan diaktualisasikan. Tanpa adanya keharmonisan fungsi di antara ketiga pusat ini, proses pendidikan akan pincang dan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, rekonstruksi hubungan erat antara

rumah, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi agenda mendesak yang harus terus diupayakan demi menciptakan ekosistem belajar yang suportif dan inklusif.

Sebagai sebuah upaya sadar yang bersifat sistematis dan sistemik, penyelenggaraan pendidikan selalu bertumpu pada sekumpulan asas fundamental. Asas-asas ini berfungsi sebagai kompas ideologis mengingat tata kelola pendidikan merupakan pilar penentu peradaban manusia dan arah perkembangan masyarakat. Khusus dalam konteks nasional, terdapat beberapa asas spesifik yang mengarahkan perancangan sekaligus implementasi kebijakan pendidikan. Secara lebih mendalam, kajian ini akan menganalisis implementasi nyata dari trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara—yakni *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan)—yang dipadukan dengan Asas Kemandirian dalam Belajar, Asas Belajar Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*), serta kearifan lokal Asas *Alam Takambang Jadi Guru*.

Keterkaitan antar-asas tersebut membentuk sebuah benang merah yang utuh bagi falsafah pendidikan nasional. Asas *Tut Wuri Handayani* beserta pasangannya mendorong kemandirian belajar, di mana pendidik tidak lagi mendominasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan potensi unik setiap anak. Kemandirian ini pada gilirannya menjadi modal utama bagi lahirnya kesadaran akan pentingnya Belajar Sepanjang Hayat. Manusia yang merdeka dalam belajar tidak akan pernah berhenti mencari ilmu, sebab mereka memandang bahwa setiap dinamika zaman menuntut adaptasi pengetahuan yang tiada henti.

Lebih jauh lagi, pemikiran edukatif nusantara diperkaya oleh kearifan lokal yang tertuang dalam asas *Alam Takambang Jadi Guru*. Asas yang berasal dari tradisi Minangkabau ini merefleksikan pandangan kosmologis bahwa alam semesta dengan segala fenomena, hukum, dan dinamikanya adalah sumber ilmu pengetahuan yang tak pernah kering. Konsep ini melengkapi pendidikan modern dengan mengajarkan manusia untuk membaca tanda-tanda zaman, menjaga harmoni dengan lingkungan, dan mengambil hikmah kehidupan dari realitas empiris di sekitar mereka. Integrasi asas ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak tercerabut dari akar kebudayaan dan kearifan ekologis bangsa sendiri.

Pada tataran institusional, lembaga pendidikan memegang mandat mutlak dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas demi akselerasi kemajuan bangsa. Namun di era kontemporer ini, institusi pendidikan dihadapkan pada arus disrupsi global yang bergerak eksponensial, dipicu oleh lompatan sains, teknologi, adaptasi kecerdasan buatan (AI), serta tuntutan realitas *Society 5.0*. Pergeseran paradigma global ini membawa konsekuensi masif terhadap reorientasi tata kelola pendidikan—mulai dari transformasi metodologi instruksional hingga redefinisi capaian pembelajaran. Realitas ini menuntut lembaga pendidikan untuk meruntuhkan kekakuan birokratis dan bersikap lebih adaptif serta inovatif.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh lembaga pendidikan saat ini adalah bagaimana menjembatani jurang pemisah (*gap*) antara dunia akademik dan kebutuhan nyata peradaban modern. Kurikulum tradisional yang kaku sering kali tertinggal oleh cepatnya laju inovasi industri digital. Jika institusi pendidikan gagal bertransformasi, mereka berisiko melahirkan lulusan yang membawa pengetahuan usang dan tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, restrukturisasi kurikulum yang berbasis pada pengembangan keterampilan abad ke-21—seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital—menjadi tuntutan mutlak yang tidak dapat ditawar lagi.

Kendati penuh tantangan, dinamika perkembangan zaman ini secara simultan membuka ruang oportunistis yang luas. Aksesibilitas informasi yang tanpa batas dan integrasi instrumen digital kini memungkinkan terciptanya ekosistem pembelajaran yang jauh lebih interaktif, inklusif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Implikasinya, model pembelajaran kini bermutasi menjadi lebih fleksibel (seperti *hybrid* atau *blended learning*), serta membuka keran kolaborasi lintas sektoral demi melahirkan generasi lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga adaptif dalam memenangi persaingan global di era revolusi industri.

Pada akhirnya, sintesis antara nilai-nilai filosofis lokal klasik dan tuntutan modernitas global merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan masa depan. Melalui pemahaman yang utuh mengenai fungsi, komponen, landasan, asas-asas pendidikan, hingga dinamika *Society 5.0*, makalah/penelitian ini diharapkan mampu memberikan potret komprehensif mengenai peta jalan pendidikan ideal. Konvergensi ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan cakap secara teknologi, melainkan juga melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat, mandiri, bermartabat, dan tetap berpijak pada identitas budayanya sendiri.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10041
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, meliputi konsep dasar pendidikan, asas-asas pendidikan, Tripusat Pendidikan, dan administrasi pendidikan.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur. Selanjutnya, data yang telah dianalisis disajikan secara sistematis dan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar pendidikan, asas-asas pendidikan, Tripusat Pendidikan, serta administrasi pendidikan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai keterkaitan dan peran keempat aspek tersebut dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Diskusi

Definisi Pendidikan

Secara etimologi (bahasa), pendidikan berasal dari bahasa Indonesia “didik” yang mendapat imbuhan “pe-” dan “-an”, sehingga menjadi “pendidikan”, yang berarti proses atau cara mendidik. Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut “at-tarbiyah” yang berasal dari kata رَبَّى - يُرَبِّي - تَرْبِيَةً yang berarti: Menumbuhkan, Mengembangkan, Membimbing secara bertahap sesuai perkembangan anak. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan adalah “education”, berasal dari kata Latin “educare” yang berarti mengeluarkan, membimbing keluar, atau mengembangkan potensi dari dalam diri seseorang.

Secara terminologi, pendidikan diartikan sebagai suatu proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan terorganisir untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan budi pekerti yang baik.

Definisi pendidikan juga banyak dikemukakan menurut para ahli diantaranya:

a. Ki Hajar Dewantara
   Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak- anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak- anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”

b. John Dewey
   *“Education is the process of living and not a preparation for future living.”*Artinya, pendidikan bukan sekadar persiapan untuk hidup di masa depan, melainkan merupakan bagian penting dari kehidupan itu sendiri.

c. Paulo Freire
   Education is a practice of freedom, as opposed to education as the practice of domination. Artinya, pendidikan harus membebaskan manusia, bukan menindas. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek, bukan objek

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10041
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

d. Carter V. Good
Education is the process of transmitting culture and accumulated knowledge to succeeding generations." Artinya, pendidikan adalah proses mentransmisikan kebudayaan dan pengetahuan yang telah dikumpulkan kepada generasi berikutnya.

Tujuan Pendidikan

a. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Indonesia)
"Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak." Menurut beliau, tujuan pendidikan adalah: Membentuk manusia merdeka secara batin, pikiran, dan jasmani. Menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Mengembangkan potensi anak agar dapat hidup sebagai anggota masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab. Prinsip terkenalnya: ***Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*** (Di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan).

b. John Dewey (Tokoh Pendidikan dari Amerika)
"Education is not preparation for life; education is life it self. Menurut Dewey, tujuan pendidikan adalah: Menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pendidikan harus berbasis pengalaman langsung (learning by doing).

c. Plato (Filsuf Yunani)
Pendidikan bertujuan untuk mencapai kebaikan, membantu individu menemukan dan mengembangkan kemampuan moral serta intelektualnya. Membimbing jiwa manusia menuju kebenaran dan kebajikan.

d. Tujuan Pendidikan Secara Global (UNESCO)
UNESCO merumuskan empat Pilar Pendidikan: *Learning to know* (belajar untuk mengetahui) *Learning to do* (belajar untuk melakukan) *Learning to be* (belajar untuk menjadi pribadi utuh) *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama secara damai).

e. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (DPN No 20, 2003).

Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki berbagai fungsi yang sangat penting, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Beberapa fungsi pendidikan antara lain:

a. Fungsi Individu
Pendidikan memberikan sarana bagi individu untuk mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk karakter dan sikap yang baik.

b. Fungsi Sosial
Pendidikan memiliki fungsi untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu beradaptasi dengan norma dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

c. Fungsi Ekonomi
Pendidikan juga memiliki fungsi untuk meningkatkan keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing individu di pasar kerja serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi suatu negara.

d. Fungsi Kebudayaan
Pendidikan berperan dalam mewariskan budaya, pengetahuan, dan tradisi suatu masyarakat kepada generasi berikutnya, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan kebudayaan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10041
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Asas-asas pokok pendidikan

Ada tiga asas pokok pendidikan di Indonesia diantaranya sebagai berikut:

1. Asas Tut Wuri Handayani

Masyarakat Indonesia tentunya tidak asing lagi dengan semboyan Tut Wuri Handayani. Semboyan ini sering kita jumpai pada seragam siswa Sekolah Dasar. Semboyan ini juga merupakan semboyan Depdiknas. Semboyan Tut Wuri Handayani pertama kali dikumandangkan pada tahun 1922 tercantum pada asas 1922 yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Asas 1922 ini merupakan asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.

Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 meninggal di usia 69 tahun di Yogyakarta, 26 April 1959. Dengan nama kecil Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (EYD: Suwardi Suryaningrat) setelah itu sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara (EYD: Ki Hajar Dewantara, beberapa menuliskan bunyi bahasa Jawanya dengan Ki Hajar Dewantoro). Beliau merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia saat zaman penjajahan Belanda (Hasbullah, 2005).

Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 di Yogyakarta. Sebuah lembaga yang pertama kali menjadi motivator bagi warga negara Indonesia demi melanjutkan kemerdekaan yang akan menjadi proses kemerdekaan kita saat ini. Sejak awal Taman Siswa memiliki semboyan yang tertera diatas. Semboyan yang sering dipertanyakan oleh berbagai peserta didik saat ini. Asas 1922 yang merupakan asas dari Perguruan Taman Siswa adalah sebagai berikut:

a. Bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum.

b. Bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah, yang dalam arti lahir dan bathin dapat memerdekakan diri.

c. Bahwa pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.

d. Bahwa pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.

e. Bahwa untuk mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya lahir mapun bathin hendaknya diusahakan dengan kekuatan sendiri, dan menolak bantuan apa pun dan dari siapa pun yang mengikat, baik berupa ikatan lahir maupun ikatan batin.

f. Bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan.

g. Bahwa dalam mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan bathin untuk mengorbankan segala kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak- anak.

Tujuan dari Asas Tut Wuri Handayani adalah Pendidikan dilaksanakan tidak menggunakan syarat paksaan,Pendidikan adalah penggulo wenthah yang mengandung makna : momong, among, ngemong. Among mengandung arti mengembangkan kodrat alam anak dengan tuntutan agar anak didik dapat mengembangkan hidup batin menjadi subur dan selamat. Momong mempunyai arti mengamat-amati anak agar dapat tumbuh menurut kodratnya. Ngemong berarti kita harus mengikuti apa yang ingin diusahakan anak sendiri dan memberi bantuan pada saat anak membutuhkan (Mudjiman, 2009).

2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas Belajar Sepanjang Hayat (life long learning) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (life long education. Istilah pendidikan seumur hidup erat kaitannya dan kadang-kadang digunakan saling bergantian dengan makna yang sama dengan istilah belajar sepanjang hayat. Kedua istilah ini memang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan. Penekanan istilah "belajar" adalah perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotor) yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman, sedang istilah "pendidikan"

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10041
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menekankan pada usaha sadar dan sistematis untuk penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan pengaruh pengalaman tersebut lebih efisien efektif, dengan kata lain, lingkungan yang membelajarkan subjek didik.

Selanjutnya pendidikan sepanjang hayat didefinisikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan perstrukturan pengalaman pendidikan. Pengorganisasian dan perstrukturan ini diperluas mengikuti seluruh rentangan usia, dari usia yang paling muda sampai yang paling tua (cropley 67). Pendidikan sepanjang hayat bukan merupakan pendidikan yang berstruktur namun suatu prinsip yang menjadi dasar dalam menjiwai seluruh organisasi system pendidikan yang ada. Dengan kata lain pendidikan sepanjang hayat menembus batas-batas kelembagaan, pengelolaan, dan program yang telah berabad-abad mendesakkan diri pada system pendidikan.

Dalam latar pendidikan seumur hidup, proses belajar mengajar di sekolah seyogyanya mengemban sekurang-kurangnya 2 misi, yaitu membelajarkan peserta didik dengan efisien dan efektif, dan serentak dengan itu meningkatkan kemauan dankemampuan belajar mandiri sebagai basis dari belajar sepanjang hayat. Ditinjau dari pendidikan sekolah, masalahnya adalah bagaimana merancang dan text mengimplementasikan suatu program belajar mengajar sehingga mendorong belajar sepanjang hayat, dengan kata lain, terbentuklah manusia dan masyarakat yang mau dan mampu terus menerus belajar.

Kurikulum yang dapat mendukung terwujudnya belajar sepanjang hayat harus dirancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi:

a. Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan.

   Termasuk dalam dimensi vertikal itu antara lain pengkajian tentang:

   1) Keterkaitan antara kurikulum dengan masa depan didik.
   2) Kurikulum dan perubahan sosial-kebudayaan.
   3) "The forecasting curriculum".
   4) Keterpaduan bahan ajaran dan pengorganisasian pengetahuan.
   5) Penyiapan untuk memikul tanggung jawab.
   6) Pengintegrasian dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.
   7) Untuk mempertahankan motivasi belajar secara permanen.

b. Dimensi horizontal dari kurikulum sekolah yaitu Keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

   Termasuk dalam dimensi horizontal antara lain:

   1). Kurikulum sekolah merefleksikan kehidupan diluar sekolah.
   2). Memperluas kegiatan belajar ke luar sekolah.
   3). Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk mencapai integritas pribadi yang utuh sebagaimana gambaran manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Indonesia menganut asas pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat memungkinkan tiap warga negara Indonesia:

a. Mendapat kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan kemandirian sepanjang hidupnya,
b. Mendapat kesempatan untuk memanfaatkan layanan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan yang ditawarkan dapat bersifat formal, informal, non formal,
c. Mendapat kesempatan megikuti program-program pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan dalam rangka pengembangan pribadi secara utuh menuju profil Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; dan
d. Mendapat kesempatan mengembangkan diri melalui proses pendidikan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10041
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Asas Kemandirian Dalam Belajar

Baik asas tut wuri handayani maupun belajar sepanjang hayat secara langsung erat kaitannya dengan asas kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Pengertian tentang belajar mandiri sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli. Ada beberapa variasi pengertian belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli seperti dipaparkan Abdullah (2001:1-4) sebagai berikut:

a. Belajar Mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan self- management (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan self- monitoring (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya) (Bolhuis; Garrison).

b. Peran kemauan dan motivasi dalam Belajar Mandiri sangat penting dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan kemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai (Corno; Garrison).

c. Di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya (Lyman; Morrow, Sharkey, & Firestone).

Jika para ahli di atas memberi makna tentang belajar mandiri secara sepotong-sepotong, maka Haris Mujiman (2005:1) mencoba memberikan pengertian belajar mandiri dengan lebih lengkap. Menurutnya belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu (Neolaka, 2017).

Keberadaan Asas Kemandirian dalam Belajar memang satu jalur dengan apa yang menjadi agenda besar dari Asas Tut Wuri Handayani, yakni memberikan para peserta didik kesempatan untuk "berjalan sendiri." Inti dari istilah "berjalan sendiri" tentunya sama dengan konsep dari "mandiri" yang dalam Asas Kemandirian dalam Belajar bermakna "menghindari campur tangan guru namun guru juga harus) selalu Siap untuk ulut tangan apabila diperlukan" (Tirtarahardja, 1994: 123).

Kurikulum KTSP tentunya sangat membantu dalam agenda mewujudkan Asas Kemandirian dalam Belajar. Prof. Dr. Umar Tirtarahardja (1994) lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam Asas Kemandirian dalam Belajar, guru tidak hanya sebagai pemberi dorongan, namun juga fasilitator, penyampai informasi, dan organisator (Tirtarahardja, 1994: 123). [8]Oleh karena itu, wujud manifestasi Asas Kemandirian dalam Belajar bukan hanya dalam berbentuk kurikulum KTSP, namun juga dalam bentu kurikuler dan ekstra kurikuler sedang dalam lingkup perguruan tinggi terwujud dalam kegiatan tatap muka dan kegiatan terstruktur dan mandiri.

Dalam bukunya "Contextual Teaching and Learning" Elanie B. Johnson (2009) berpendapat bahwa dalam Pembelajaran Mandiri seorang guru yang berfaham "Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual" dituntut untuk mampu menjadi mentor dan guru 'privat' (Johnson, 2009: 177). Sebagai mentor, guru yang hendak mewujudkan kemandirian peserta didik diharapkan mampu memberikan pengalaman yang membantu kepada siswa mandiri untuk menemukan cara menghubungkan sekolah dengan pengalaman dan text pengetahuan mereka sebelumnya. Sebagai seorang guru 'privat,' seorang guru biasanya akan memantau siswa dalam belajar dan sesekali menyela proses belajar mereka untuk membenarkan, menuntun, dan member instruksi mendalam (Johnson, 2009).

Lebih lanjut Johnson mengungkapkan bahwa kelak jika proses belajar mandiri berjalan dengan baik, maka para peserta didik akan mampu membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan mengatasi kegelisan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2009: 179). Dengan kata lain, proses belajar mandiri atau Asas Kemandirian dalam Belajar akan mampu menggiring manusia untuk tetap "Belajar sepanjang Hayatnya."

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10041
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Pendidikan adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dan berkontribusi pada masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dan fungsi pendidikan harus dipahami dengan baik oleh semua pihak, baik pendidik, peserta didik, maupun pemerintah. Dengan dasar-dasar yang kuat, pendidikan diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan bangsa. Asas pendidikan memiliki arti hukum atau kaidah yang menjadi acuan kita dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Asas pendidikan merupakan suatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Diantara asas tersebut adalah Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan asas Kemandirian dalam belajar**.** TriPusat Pendidikan merupakan konsep integral dalam sistem pendidikan Indonesia yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama. Hakikatnya adalah kolaborasi untuk membentuk manusia seutuhnya, dengan rincian peran masing-masing pusat yang saling melengkapi. Pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik sangat positif, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial, asalkan ketiga pusat berfungsi secara harmonis. Namun, tantangan seperti urbanisasi dan teknologi digital memerlukan inovasi untuk memperkuat peran masing-masing**.** Administrasi dan manajemen pendidikan merupakan proses yang mengatur seluruh kegiatan pendidikan agar berjalan efektif dan terarah. Kurikulum menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga guru dapat mengajar sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Administrasi pendidik dan tenaga kependidikan penting untuk memastikan bahwa guru dan staf sekolah bekerja secara profesional sesuai tugasnya. Administrasi peserta didik membantu sekolah mengelola siswa mulai dari penerimaan, pembinaan, hingga kelulusan. Administrasi keuangan diperlukan agar penggunaan dana sekolah berlangsung secara teratur, transparan, dan bertanggung jawab. Sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik mendukung terciptanya proses pembelajaran yang nyaman. Sementara itu, sumber daya manusia (SDM) pendidikan merupakan unsur penting yang menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, seluruh komponen administrasi dan manajemen pendidikan harus saling mendukung agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal

References

1. Abu Hanifah. 1950. *Rintisan Filsafat, Filsafat Barat Ditilik dengan Jiwa Timur*, Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka
2. Hasbullah. 2005. *Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
3. Idris, Zahara. 1992. *Pengantar pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo.
4. Ihsan, Faud. 2008.*Dasar-dasar pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
5. Neolaka, Amos dan Grece Amialia A. Neolaka, 2017. Landasan Pendidikan "*Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup"*. Jakarta: Kencana.
6. Mudjiman, Haris, 2009. *Belajar Mandiri*.Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
7. Rubiyanto, Rubino, dkk, 2003. *Landasan pendidikan.*Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
8. Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
9. Suyanto, Slamet. 2010. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Grasindo.
10. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
11. UNESCO. 2015. Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives Paris: UNESCO Publishing.
12. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Kurikulum 2013: Panduan Implementasi. Jakarta: Kemdikbud.
13. Livingstone, Sonia. 2018. Children and the Internet. Cambridge: Polity Press.
14. WHO. 2020. Physical Activity and Young People. Geneva: World Health Organization.
15. Erikson, Erik H. 1963. Childhood and Society. New York: W.W. Norton & Company.
16. Bandura, Albert. 1977. Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
17. Penelitian oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013.
18. Mulyasa. Administrasi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
19. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Guru.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10041
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)